

**PERAN MUALAF CENTER SULTENG DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI MUALAF PASCA BERSYAHADAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S.E) Jurusan Ekonomi Syariah (ESY) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Di susun Oleh:

HIJRIANA
20.512.0197

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peran Mualaf Center Sulteng dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Pasca Bersyahadat." benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 17 Juli 2025 M
21 Muharram 1447 H

Penulis



Hijriana

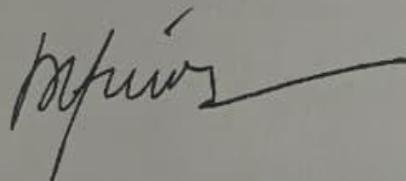
NIM. 205.120.197

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Peran Mualaf Center Sulteng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Pasca Bersyahadat" Oleh Hijriana, NIM: 20.5.12.0197, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka skripsi di pandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan dihadapan penguji.

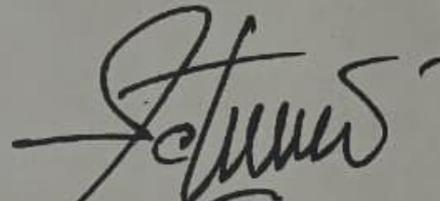
Palu, 17 Juli 2025
14 Ramadhan 1445

Pembimbing I



Drs. Saprudin, M.H.I
NIP. 196210111994031001

Pembimbing II

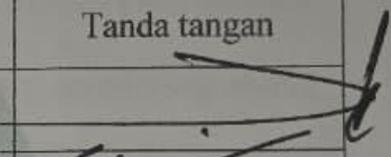
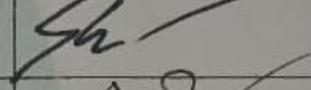
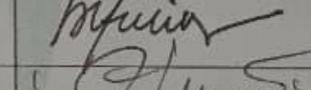
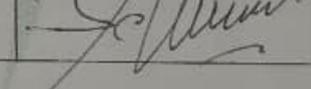


Mursyidul Haq Firmansyah, M. Phil
NIP. 199301252020121004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) **Hijriana**, NIM. **20.5.12.0197** dengan judul "**Peran Mualaf Center Sulteng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Pasca Besyahadat**" yang telah diujikan di hadapan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada tanggal **19 Agustus 2025 M** yang bertepatan dengan tanggal **25 Shafar 1447 H**, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Program Studi **Ekonomi Syariah** dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

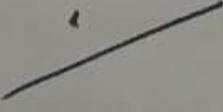
Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	Nursyamsu, S.H.I., M.H.I	
Munaqisy I	Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	
Munaqisy II	Abdul Jalil, S.E., M.M	
Pembimbing I	Drs. Sapruddin, M.HI	
Pembimbing II	Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil.	

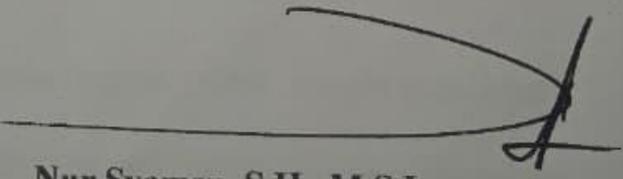
Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah




Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I
NIP.19650612 199203 1 004


Nur Syamsu, S.H., M.S.I
NIP.19860507 201503 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, kepada kita semua. Berupa nikmat kesehatan juga nikmat iman dan islam, yang begitu besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita yaitu Nabiullah Muhammad SAW, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, membawa kita dari alam yang gelap menuju alam yang terang menderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dengan judul “Peran Mualaf Center Sulteng Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Pasca Bersyahadat.”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yang tercinta Ayahanda Firman beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampe bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi serta memeberikan dukungan hingga penulis mampu meyelesaikan sampai sarjana. Dan Ibunda Nurlaela yang telah melahirkan penulis dan memberikan motivasi dan semangat, Kemudian Ibu Sambung Fitriani yang telah merawat dan membimbing penulis di masa remaja

hingga sekarang tanpa bimbingan tersebut penulis bukan apa-apa. Mendidik dengan sentuhan kasih sayang dan telah menyekolahkan penulis hingga ke jenjang pendidikan tinggi UINDK Palu.

2. Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu dan segenap unsur Dosen dan pegawai UIN Datokarama Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Universitas Islam Datokarama Palu. Dr. Hamka, M.Ag selaku wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Datokarama Palu, Prof Dr. Hamlan, M.Ag selaku wakil rektor 2 Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan UIN Datokarama Palu, Dr. Faisal Attami, S.Ag., M.Fil.I selaku wakil rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama UIN Datokarama Palu.
3. Dr. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, beserta segenap Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas ini yang memberikan fasilitas serta pelayanan akademik dan administratif yang baik selama penulis melakukan studi, Dr. Syaakir Sofyan, S.E.I.,M.E Selaku wakil dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Datokarama Palu, Dr. Sitti Aisyaa, S.E.I.,M.E.I selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Datokarama Palu, Dr. Malkan, M.Ag selaku wakil dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Datokarama Palu.

4. Nursyamsu, S.H.I., M.S.I, selaku ketua Jurusan Ekonomi Syariah yang banyak memberikan motivasi kepada penulis, dan Dewi Salmita, S.Ak., M.Ak. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah UIN Datokarama Palu.
5. Drs. Sapruddin, M.H.I, selaku pembimbing I saya yang sangat banyak memberikan arahan, motivasi dan dukungan penuh dalam menyelesaikan skripsi ini dan Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil , selaku pembimbing II saya yang dengan ikhlas memberikan perhatian penuh kepada penulis, membimbing, mendorong serta memberi semangat dalam menyusun skripsi ini.
6. Rifai SE. MM selaku kepala perpustakaan dan seluruh staf yang ada dipergustakaan terimakasih atas pelayanan yang yang sangat baik di berikan selama penulis kuliah dan akhirnya selesai dalam menyusun skripsi in.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen fakultas ekonomi dan bisnis islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Seluruh staf akademik dan umum fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selamah kuliah.
9. Kepada Mualaf Center Sulteng terimah kasih telah mau terlibat sebagai informan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepada Nenek Sitti Maemuna yang telah merawat dan membesarkan penulis dari kecil hingga beranjak remaja. Kepada Saudara/i Penulis Samsul

Bahri dan Inas Preety Maryam Nafisa yang telah menjadi dukungan moril kepada penulis dan menjadi moodbooster untuk penulis serta dukungan dan motivasi yang berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

11. Kepada sahabat-sahabat yakni Indah Anrini, Riski Amalia, Wanda Amelia, Fitriani, Ainin Mawaddah, Aulia Rahmi, Sonam, Dwi Eka Cicilia Putri, Yunisa, dan Aziza yang sering mendorong dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi, canda tawa, keluh kesah dan tangis air mata yang kita lalui bersama-sama.
12. Kepada Abe Cekut, Aqeela calista, Harry Vaughan yang melalui karya, sikap dan perjuangan hidupnya telah menjadi salah satu sumber inspirasi dan motivasi Bagi penulis untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah.
13. Kepada teman-teman ESY 5, ESY 6 dan KKN Di desa binangga. Terima kasih banyak atas segala kabaikan nya selama perkuliahan.

Palu, 4 Agustus 2025 M
10 Shafar 1447 H

Penulis



Hijriana

Nim.20.5.12.0197

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Kehadiran Peneliti	28
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	30
G. Pengecekan Keabsahan Data	32
H. Pedoman Wawancara	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Muaf Center Sulawesi Tengah.....	34
B. Peran Muaf Center Sulteng dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Muaf Pasca Bersyahadat	37
C. Hambatan yang Dihadapi dalam Pemberdayaan Ekonomi Muaf.....	51
D. Strategi Penguatan Peran Muaf Center di Masa Mendatang	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Implikasi Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA	62

ABSTRAK

Nama Penulis : Hijriana
NIM : 205120197
Judul Skripsi : Peran Mualaf Center Sulteng dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf Pasca Bersyahadat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran Mualaf Center Sulawesi Tengah dalam pemberdayaan ekonomi mualaf pasca bersyahadat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas sosial bahwa banyak mualaf mengalami tantangan ekonomi setelah memeluk agama Islam, seperti kehilangan dukungan keluarga dan keterbatasan akses pekerjaan, sehingga membutuhkan pendampingan secara spiritual dan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus Mualaf Center serta para mualaf binaan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mualaf Center Sulteng memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan keterampilan menjahit, tata boga, serta pendampingan usaha berbasis syariah yang bertujuan mendorong kemandirian ekonomi mualaf. Program tersebut memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kemampuan ekonomi mualaf, meskipun pelaksanaan masih terbatas pada tahap awal dan belum sepenuhnya berjalan optimal. Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan kerja sama dengan lembaga eksternal dan belum adanya evaluasi program secara menyeluruh.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Mualaf Center Sulteng memiliki kontribusi strategis dalam membantu mualaf mencapai kemandirian ekonomi melalui pendekatan terintegrasi: spiritual, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kerja sama lintas sektor, pelibatan aktif mualaf dalam perencanaan program, serta penerapan pembiayaan syariah berbasis potensi lokal untuk memperluas dampak pemberdayaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Mualaf, Pemberdayaan Ekonomi, Kemandirian, Mualaf Center Sulteng

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya ekonomi agar dapat mencapai kemandirian finansial dan kesejahteraan hidup. Menurut Suharto pemberdayaan ekonomi mencakup upaya peningkatan kapasitas individu atau kelompok melalui akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, modal usaha, serta peluang kerja atau pasar.¹ Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. tetapi juga memperkuat posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi sering menjadi solusi strategis untuk mengatasi tantangan sosial, terutama bagi kelompok rentan. Upaya ini penting karena tidak hanya membantu mengurangi kemiskinan, tetapi juga memberikan solusi berkelanjutan melalui pelatihan keterampilan, akses modal usaha, dan peluang kerja yang memungkinkan individu untuk keluar dari ketergantungan ekonomi.

Salah satu kelompok yang sering mengalami tantangan sosial dan ekonomi adalah mualaf, yaitu individu yang baru memeluk agama Islam. Proses menjadi mualaf tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan, tetapi juga dapat berdampak signifikan pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Menurut Nasution, mualaf

¹Fu'adah, Luluatul, Agus Suherman, and Fitria Firdiyani. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pembuatan Tempe di RT 03 RW 02 Kelurahan Koang Jaya Kecamatan Karawaci Kota Tangerang." *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang* 21.2 (2024): 273-285.

sering kali menghadapi tantangan sosial yang signifikan setelah memutuskan untuk bersyahadat. Salah satu tantangan utama adalah hilangnya dukungan dari keluarga atau komunitas asal mereka, yang dapat berdampak pada aspek emosional, sosial, dan ekonomi.² Dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan menjadi sangat penting dalam membantu muallaf menghadapi tantangan ini. Hal ini membuat mereka berada dalam posisi rentan dan membutuhkan dukungan, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi, untuk menjalani kehidupan yang stabil dan mandiri.

Pemberdayaan ekonomi muallaf menjadi bagian penting dalam proses adaptasi mereka setelah bersyahadat. Dengan bantuan ekonomi, muallaf dapat meningkatkan kemandirian mereka, memperoleh keterampilan baru, dan membangun kembali posisi sosialnya. Lembaga seperti Muallaf Center Sulteng memiliki peran strategis untuk membantu para muallaf melalui program-program pemberdayaan yang terstruktur. Eektivitas program ini dalam menjawab kebutuhan ekonomi muallaf masih perlu dikaji lebih mendalam.

Data menunjukkan, di Sulawesi Tengah menunjukkan adanya peningkatan jumlah umat muslim setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2021, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Tengah mencapai 3 juta jiwa. Penduduk di provinsi ini mayoritas merupakan pemeluk agama Islam (77,72%), disusul Protestan (16,98%), Katolik (0,82%), Hindu

²Eralia, Siti Okta. *Dinamika dan Problematika Da'i Yayasan Bina Muallaf Center Komplek Masjid Bumi Asri Dalam Pembinaan Muallaf di Kabupaten Karo*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

(3,78%), Buddha (0,15%), dan lainnya (0,54%).³ Sebagian besar dari mereka menghadapi tantangan ekonomi yang cukup serius. Data dari [sumber lokal] mengungkapkan bahwa banyak mualaf kesulitan memenuhi kebutuhan dasar akibat hilangnya dukungan keluarga atau komunitas lamanya. Meskipun Mualaf Center Sulteng telah menjalankan berbagai program pemberdayaan, belum banyak informasi yang tersedia mengenai bagaimana program tersebut dapat membantu mualaf mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan mualaf dan efektivitas program pemberdayaan yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran Mualaf Center Sulteng dalam mendukung pemberdayaan ekonomi mualaf pasca bersyahadat. Penelitian ini akan mengeksplorasi program-program yang dijalankan, efektivitasnya dalam membantu mualaf mencapai kemandirian ekonomi, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek adaptasi spiritual dan sosial mualaf (contoh: [peneliti A]) atau pemberdayaan ekonomi secara umum tanpa memperhatikan kebutuhan spesifik mualaf. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anim Jauhariyah dkk. berjudul bertujuan untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pendekatan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.⁴ Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah di lingkungan pesantren,

³Katadata Media Network, diakses (08 Desember 2024) pada <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/6fda9244bd1cf8b/79-2-penduduk-di-sulawesi-tengah-beragama-islam>

⁴Jauhariyah, Nur Anim, et al. "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan." *Loyalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.1 (2023): 116-127.

namun belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pemberdayaan ekonomi mualaf pasca bersyahadat. Padahal, kelompok mualaf sering kali menghadapi tantangan ekonomi akibat kehilangan dukungan dari komunitas lamanya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran lembaga seperti Mualaf Center dalam mendukung kemandirian ekonomi mualaf, yang merupakan pendekatan baru dalam kajian pemberdayaan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang penelitian maka pertanyaan yang digunakan penulis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Mualaf Center Sulteng dalam mendukung pemberdayaan ekonomi mualaf pasca bersyahadat?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh Mualaf Center Sulteng dalam melaksanakan program pemberdayaan ekonomi bagi mualaf?
3. Bagaimana strategi yang dapat diusulkan untuk meningkatkan peran Mualaf Center Sulteng dalam pemberdayaan ekonomi mualaf di masa mendatang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis peran Mualaf Center Sulteng dalam mendukung pemberdayaan ekonomi mualaf pasca bersyahadat.
- b. Mengungkap hambatan yang dihadapi oleh Mualaf Center Sulteng dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi.

- c. Menyusun rekomendasi strategis untuk meningkatkan peran Mualaf Center Sulteng dalam pemberdayaan ekonomi mualaf.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pemberdayaan ekonomi dan kajian sosial keagamaan, khususnya terkait dengan mualaf. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa dalam konteks berbeda.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mualaf Center Sulteng

Penelitian ini dapat memberikan masukan terkait evaluasi program yang sudah berjalan dan usulan strategis untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan ekonomi mualaf.

2) Bagi Pemerintah atau Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan atau program pendukung yang lebih efektif untuk membantu mualaf dalam aspek ekonomi.

3) Bagi Mualaf

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung melalui peningkatan kualitas program yang membantu mereka mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan hidup.

D. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan mualaf dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka. Hal ini mencakup pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, akses terhadap peluang kerja, serta penguatan kemampuan mualaf untuk menjadi mandiri secara finansial. Fokus pemberdayaan ekonomi dalam penelitian ini adalah untuk membantu mualaf keluar dari kerentanan ekonomi yang mungkin mereka hadapi pasca bersyahadat.

2. Mualaf

Mualaf adalah individu yang baru memeluk agama Islam. Dalam penelitian ini, mualaf yang menjadi fokus adalah mereka yang berada di Sulawesi Tengah dan memerlukan pendampingan, terutama dalam aspek ekonomi, setelah memutuskan untuk memeluk Islam.

3. Mualaf Center Sulteng

Mualaf Center Sulteng adalah lembaga yang berfokus pada pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan mualaf di wilayah Sulawesi Tengah. Lembaga ini berperan dalam memberikan dukungan spiritual, sosial, dan ekonomi kepada mualaf, terutama setelah mereka memutuskan untuk bersyahadat.

E. Garis-garis Besar Isi

BAB I Pendahuluan, memiliki beberapa sub bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

BAB II Kajian Pustaka, memiliki beberapa sub bab pembahasan yaitu, penelitian terdahulu, kajian teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, juga memiliki beberapa sub bab pembahasan yaitu, pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan utama dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Data hasil penelitian diuraikan secara deskriptif dan analitis, serta dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori dalam kajian pustaka. Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk menunjukkan keterkaitan antara data empiris dan teori, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian secara kritis dan sistematis.

Bab V Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai implikasi dari temuan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari upaya peneliti dalam menentukan dan membandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang sudah teruji kebenarannya. Dan penelitian terdahulu juga membantu peneliti selanjutnya dalam proses menentukan pemikiran baru guna sebagai kelanjutan penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Lukmanul Hakim ⁵
	Judul Penelitian	Strategi Pemberdayaan Zakat Mualaf
	Persamaan	Pemberdayaan dan Mualaf
	Perbedaan	Objek Penelitian di Mualaf Center BAZNAS (MCB) dan Zakat
	Hasil Penelitian	bahwa Mualaf Center BAZNAS adalah program dari Divisi Pendistribusian dan Pendayagunaan yang bertugas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada mualaf sesuai tuntutan syariat Islam agar menjadi muslim dan muslimah kaffah. Mualaf Center BAZNAS berpegang pada prinsip Terarah: Memiliki visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian yang jelas

⁵ Lukmanul, H. (2020). *Strategi Pemberdayaan Zakat Mualaf Study Kasus: Muallaf Center Baznas (MCB)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jakarta).

		<p>dalam melaksanakan program. Terukur: Keberhasilan program harus dapat dilihat secara kualitatif maupun kuantitatif melalui Key Performance Indikator (KPI). Terintegrasi: Sinergi dengan program- program lain dalam lingkup internal BAZNAS. Perlindungan: Melindungi hak asasi dan manusia serta advokasi hukum mualaf binaan. Keterbukaan Informasi: Transparansi informasi dan anggaran terhadap publik maupun tim audit internal. Mualaf Center BAZNAS telah melakukan upaya-upaya pemberdayaan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan para mualaf di Indonesia</p>
2.	Peneliti	Suciati ⁶
	Judul Penelitian	Peran Mualaf Center Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Mualaf di Kauman Yogyakarta
	Persamaan	Mengenai Mualaf Center dan Pemberdayaan
	Perbedaan	Objek penelitian pada Yogyakarta dan mualaf
	Hasil Penelitian	MCY menjadi subyek yang menjalankan peran dalam dakwah mualaf yang bertujuan untuk melakukan pemberdayaan pemikiran kepada masyarakat Yogyakarta. MCY mampu merubah orang nonmuslim

⁶ Ath-Thariq ; *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2022 120, 2022)

		<p>menjadi muslim dan bahkan mereka mau berperan untuk menjadi pendakwah pula. Peran yang dilakukan MCY mampu menjawab keraguan calon mualaf, keraguan akan ajarannya yang dibandingkan dengan ajaran yang lama, maupun pandangan negative akan Islam karena selama ini calon mualaf mendapatkan informasi Islam sebagai agama kekerasan. Peran MCY mampu membimbing calon mualaf untuk konsisten menjadi mualaf, tidak hanya berhenti pada ikrar syahadat, bahkan mualaf mampu menjalankan semua konsekwensi sebagai mualaf, mulai dari mengikrarkan syahadat secara benar, menjalankan ibadah secara konsisten sebagai muslim misalkan sholat, puasa, zakat mengaji, dsb. Peran MCY mampu membuat mualaf mandiri dan turut terlibat dalam kegiatan dakwah mualaf, jika membuat mereka mengimani Islam saja sulit, ternyata MCY dapat mencapainya bahkan mengajak mereka ikut melakukan dakwah. Hal ini sebagaimana prinsip pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini merupakan pemberdayaan agama.</p>
--	--	--

3.	Peneliti	Ismiyati ⁷ Hasan Mukmin Khairullah
	Judul Penelitian	Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Melalui Dana Sosial Islam
	Persamaan	Pengelolaan wakaf pada dompet dhuafa
	Perbedaan	Tempat penilitan Kalimantan Timur
	Hasil Penelitian	Pemberdayaan ekonomi merupakan usaha dalam meningkatkan taraf hidup seseorang sehingga ia mampu memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri. Kaum muallaf adalah kelompok yang masih rentan perihal keyakinan karena pada saat terjadinya konversi keyakinan kelompok muallaf dihadapkan dengan berbagai permasalahan baik dari keluarga, masyarakat Islam sendiri bahkan permasalahan ekonomi. Sehingga kelompok muallaf perlu mendapatkan perhatian khusus bahkan dalam titahnya, Allah SWT memasukan kelompok muallaf sebagai salah satu penerima zakat. Maka melalui Lembaga keagamaan Islam, muallaf mendapatkan program pemberdayaan baik secara konsumtif maupun

⁷ Mukmin, H. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Melalui Dana Sosial Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 134-143.

		produktif untuk menunjukkan kepedulian agama Islam kepada kelompok yang melakukan konversi keyakinan
--	--	--

B. Landasan Teori

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses di mana individu atau kelompok memperoleh kontrol atas hidup mereka dan mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) adalah berkemampuan untuk mengatasi sesuatu yang disebabkan kelemahan atau kekurangan diri. pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dari sisi ekonomi.

Dalam penelitian ini, kajian seputar pemberdayaan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam problematika yang memang menjadi objek dari pemberdayaan ekonomi itu sendiri. Salah satunya yaitu kemiskinan. Islam berusaha mengatasi kemiskinan guna menyelamatkan *'aqidah, akhlak*, kehidupan rumah tangga, hingga kestabilan dan ketentraman masyarakat. Secara normatif, Islam telah menjelaskan berbagai petunjuk berupa cara untuk mencapai taraf hidup yang layak. Pertama, yakni ketakwaan.

Ketakwaan merupakan kunci utama pembuka rezeki sebagaimana firmanNya pada Surat *Ath Thalaq* ayat ke dua dan ke tiga:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ
أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya:

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.⁸

Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terdetik di dalam hatinya dan tidak ada dalam perhitungannya. Barangsiapa bersandar kepada Allah dalam segala urusannya, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, tidak lemah untuk berbuat sesuatu dan tidak ada sesuatu yang luput dari-Nya. Allah sudah membuat batasan untuk segala sesuatu yang akan selesai pada batasnya. Kesusahan ada batasnya, kesenangan ada batasnya, masing-masing dari keduanya tidak kekal menimpa manusia. (Tafsir al-Mukhtashar)

Dan memberinya rejeki dengan berbagai persiapan melalui arah yang tidak diketahui. Barangsiapa menyerahkan urusannya kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang menerapkan hukum, kehendak, dan takdirNya terhadap makhlukNya. Sungguh Allah telah menciptakan bagi tiap-tiap sesuatu kesejahteraan yang sudah ditakdirkan, jumlah dan masanya tidak lebih dari takdir yang telah ditentukan itu. (Tafsir al-Wajiz)

⁸<https://tafsirweb.com/37029-surat-ath-thalaq-ayat-2-3.html>, Diakses 16 Agustus 2025

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْسِبُ (Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya) Yakni dari arah yang tidak pernah terpikir olehnya dan tidak pernah ia kira. Maka barangsiapa yang bercerai kemudian disaksikan perceraianya saat masa iddah telah selesai atau disaksikan rujuknya, maka Allah akan memberinya jalan keluar. Dan kesempitan hanya bagi orang yang menyelisihi hukum-hukum Allah pada saat bercerai atau rujuk. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya) Yakni barangsiapa yang mempercayakan Allah dalam apa yang ia serahkan kepada-Nya niscaya Allah akan memberinya apa yang ia harapkan

إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ (Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya) Tidak ada yang terlewat dari-Nya dan tidak ada keinginan yang sulit bagi-Nya. فَذُجِعَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu) Yakni Allah menjadikan bagi segala kesulitan batas waktu, begitu pula menjadikan bagi segala kesejahteraan batas waktu. Imam as-Suddy berpendapat: yang dimaksud adalah batas waktu haidh dan iddah. (Zubdatut Tafsir).

Petunjuk kedua adalah bekerja. Harta dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk berbuat kebaikan. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat Islam diwajibkan bekerja atau mencari nafkah serta makan dari rezeki yang telah Allah berikan. Bekerja dalam rangka mencari nafkah merupakan kewajiban utama untuk mengatasi kemiskinan, modal pokok dalam mencapai kelayakan hidup, serta sebab utama untuk mencapai kemakmuran.

Giat bekerja dalam rangka mencari nafkah adalah merupakan jalan yang ditempuh oleh para nabi ‘alaihimush sholatu wassalam.

“Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali pernah menggembala kambing. Dan aya dulu juga pernah menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan imbalan gaji.”(HR. Bukhari).

Jika ada seseorang di antara kamu yang mengambil tali dan mengikatkan di punggungnya lalu kembali dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya dan menjualnya, sehingga dengan itu Allah memberinya kehormatan, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta, baik diberi atau ditolaknya.” (HR. Bukhari, dikutip dari Jawas, 2014)

Petunjuk ketiga adalah melalui zakat dengan berbagai jenisnya. Zakat merupakan bentuk nyata solidaritas dalam Islam. Zakat merupakan salah satu di antara lima pilar utama ajaran Islam setelah dua kalimat syahadat dan shalat. Rasulullah ṣallāhu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada ilah yang hak selain Allah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; puasa di bulan Ramadhan; dan haji ke Baitullah bagi yang mampu ke sana.”* (HR. Bukhari dan Muslim, dikutip dari Salim, 2010).

Orang-orang yang berhak memperoleh zakat (mustahik zakat) telah ditentukan oleh Allah dalam firman-Nya Surat At-Taubah ayat 60 yaitu:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.⁹

Setelah ayat sebelumnya menyatakan bagaimana orang-orang munafik telah mencela Rasul dalam persoalan pembagian harta, baik zakat maupun ganimah, maka ayat ini menjelaskan secara terperinci siapa sesungguhnya yang berhak menerima zakat itu. Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, yaitu orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga kebutuhan primernya tidak terpenuhi, orang miskin, yakni orang yang memiliki penghasilan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, baik kedua kelompok itu meminta-minta maupun tidak, amil zakat, orang-orang yang ditugaskan untuk mengelola dana zakat, yang dilunakkan hatinya atau orang yang baru masuk Islam, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berutang demi memenuhi kebutuhan primernya yang jumlahnya melebihi penghasilannya, untuk orang yang aktivitasnya berada di jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan dengan perjalanan yang mubah dan kehabisan bekal. Zakat itu

sebagai kewajiban dari Allah bagi setiap muslim yang mampu. Allah Maha Mengetahui apa saja yang terkait dengan kemaslahatan hambahamba-Nya, Mahabijaksana atas segala aturan dan kebijakan-Nya (Tafsir Wajiz).

Peran strategis zakat dalam pembangunan dan pemberdayaan umat tercipta melalui pendistribusian kekayaan, pemerataan kegiatan pembangunan, dan pemberantasan kemiskinan Zakat sebagai instrumen transfer of wealth dari golongan yang kaya kepada golongan yang kurang beruntung memiliki banyak keunggulan dibandingkan instrumen fiskal konvensional (Mawardi dan Widiastuti, 2014). Sebagai alat untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, pendayagunaan zakat selain untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek, juga bisa dialihkan menjadi zakat produktif yang memiliki manfaat jangka panjang, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011.

a. Kebutuhan Maslow

kebutuhan Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan: kebutuhan fisiologis (dasar), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial (cinta dan kasih sayang), kebutuhan akan penghargaan, dan aktualisasi diri.

1) Definisi Teori Kebutuhan Maslow

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow adalah teori psikologi yang menjelaskan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar sebelum

beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini diperkenalkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943.¹⁰

- a) Kebutuhan Fisiologis Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan, seperti makanan, air, udara, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu agar individu dapat berfungsi dengan baik.¹¹
- b) Kebutuhan Keamanan Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu beralih ke kebutuhan keamanan, yang mencakup perlindungan dari bahaya fisik dan emosional, stabilitas, dan ketertiban. Contohnya termasuk perlindungan dari kriminalitas dan ancaman kesehatan.¹²
- c) Kebutuhan Sosial Kebutuhan sosial meliputi cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki. Individu mencari hubungan dengan orang lain, membentuk keluarga, dan berinteraksi dalam kelompok sosial. Kebutuhan ini penting untuk membangun ikatan emosional.¹³
- d) Kebutuhan Penghargaan Kebutuhan penghargaan mencakup harga diri, pengakuan, dan prestasi. Individu ingin dihargai oleh orang lain dan

¹⁰ Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam analisa kebutuhan pemustaka. *Libraria*, 6(2), 349-376.

¹¹ Muhibbin, M. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Kependidikan* <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>, 15(2), 69-80.

¹² Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51-65.

¹³ Sejati, S. (2018). *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

merasa percaya diri. Kebutuhan ini dapat dibagi menjadi dua: penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.¹⁴

- e) Kebutuhan Aktualisasi Diri Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, di mana individu berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka. Ini mencakup pencapaian tujuan pribadi dan pengembangan diri.

2. Modal Sosial

Modal sosial adalah konsep yang merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi antara individu dalam suatu komunitas. Dalam konteks sosial, modal sosial mencakup hubungan interpersonal yang dibangun melalui interaksi, serta nilai-nilai yang mendukung kerja sama dan solidaritas. Artikel ini akan membahas pengertian modal sosial, komponen-komponennya, dan peranannya dalam masyarakat.¹⁵

a. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang diperoleh dari hubungan sosial yang saling menguntungkan dan saling percaya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Pierre Bourdieu dan kemudian dikembangkan oleh Robert Putnam. Modal sosial dianggap sebagai aset yang

¹⁴ Mendari, A. S. (2010). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 34(01), 82-91.

¹⁵ Bado, B., Hasan, M., & Isma, A. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial dan Kreativitas Terhadap Modal Sosial Untuk Keberlanjutan Usaha Umkm Milenial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15582-15603.

penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas, serta memperkuat jaringan sosial di masyarakat.¹⁶

b. Komponen Modal Sosial

Modal sosial terdiri dari beberapa komponen utama yang saling terkait, antara lain:

1) Jaringan Sosial

Jaringan sosial merujuk pada hubungan yang terjalin antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Jaringan ini dapat berupa hubungan keluarga, teman, rekan kerja, dan komunitas yang lebih luas. Jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan dukungan sosial dan akses terhadap informasi serta sumber daya.

2) Norma dan Nilai

Norma dan nilai yang ada dalam suatu komunitas memainkan peran penting dalam membangun modal sosial. Norma-norma ini mencakup kepercayaan, kerjasama, dan rasa saling menghormati. Komunitas dengan nilai-nilai positif cenderung memiliki tingkat modal sosial yang lebih tinggi.

3) Kepercayaan

Kepercayaan antar individu dalam suatu komunitas merupakan elemen kunci dari modal sosial. Ketika individu saling percaya, mereka lebih

¹⁶ Putra, E. S. I. (2021). Peranan Modal Sosial Dalam Membangun Jaringan Sosial Dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Edukasi*, 9(2), 132-149.

cenderung untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

4) Partisipasi

Partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti organisasi komunitas, kelompok keagamaan, atau kegiatan sukarela, juga merupakan indikator modal sosial. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini dapat memperkuat jaringan sosial dan membangun hubungan yang lebih baik antar anggota masyarakat.¹⁷

c. Peran Modal Sosial dalam Masyarakat

1) Meningkatkan Kesejahteraan:

Modal sosial berkontribusi pada kesejahteraan individu dan komunitas. Jaringan sosial yang kuat dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan, seperti pekerjaan dan pendidikan.

2) Mendorong Partisipasi Sosial:

Modal sosial mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik. Komunitas dengan modal sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dan kegiatan publik.

¹⁷Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. (2021). Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam kaitan tingkat kemajuan desa. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9, 1-12.

3) Memperkuat Cohesi Sosial:

Modal sosial dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Ketika individu saling mengenal dan percaya satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama.

4) Meningkatkan Inovasi dan Pertumbuhan Ekonomi:

Modal sosial juga dapat berkontribusi pada inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Jaringan sosial yang kuat dapat memfasilitasi pertukaran ide, kolaborasi, dan pengembangan bisnis, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi.

5) Membantu Mengatasi Krisis:

Dalam situasi krisis, modal sosial dapat menjadi aset yang berharga. Jaringan dukungan yang ada dapat membantu individu dan komunitas untuk bertahan dan pulih dari situasi sulit, seperti bencana alam atau krisis ekonomi.¹⁸

d. Tantangan Modal Sosial

Meskipun modal sosial memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dapat mempengaruhi pengembangannya:

1) Fragmentasi Sosial

Dalam masyarakat yang terfragmentasi, di mana individu terpisah oleh perbedaan sosial, ekonomi, atau budaya, modal sosial dapat menurun. Hal

¹⁸Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Umkm Kerajinan Di Kampung Purun. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 7, No. 3).

ini dapat mengurangi peluang untuk membangun hubungan dan kerjasama.

2) Ketidakpercayaan

Ketidakpercayaan antar individu atau kelompok dapat menjadi penghalang dalam membangun modal sosial. Ketika kepercayaan rendah, individu cenderung enggan untuk berkolaborasi atau berbagi informasi.

3) Ketidaksetaraan

Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi akses terhadap modal sosial. Individu yang berada dalam posisi yang lebih rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap jaringan sosial yang bermanfaat.

Modal sosial adalah aset penting yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat. Dengan membangun jaringan sosial yang kuat, norma dan nilai yang positif, serta tingkat kepercayaan yang tinggi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kerja sama. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, pengembangan modal sosial dapat membantu meningkatkan kohesi sosial, partisipasi, dan inovasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan komunitas untuk berinvestasi dalam membangun modal sosial sebagai langkah menuju kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan.¹⁹

¹⁹G. Arifin, Y. H. Trinugraha, dan N. Nurhadi, "Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern," *Jurnal Sosiologi Andalas* 7, no. 2 (2021): 112–126.

3. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merujuk pada kondisi kehidupan yang mencakup aspek material, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk hidup layak dan berkembang. Relevansinya dengan pemberdayaan ekonomi terletak pada upaya meningkatkan kapasitas individu dan komunitas untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.²⁰

a. Definisi Kesejahteraan Sosial:

- 1) Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri.
- 2) Kesejahteraan sosial mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan, pendidikan, dan partisipasi dalam masyarakat.

b. Relevansi dengan Pemberdayaan Ekonomi

- 1) Pemberdayaan ekonomi berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk mengakses sumber daya dan peluang ekonomi.
- 2) Kesejahteraan sosial dan pemberdayaan ekonomi saling terkait, di mana peningkatan kesejahteraan sosial dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

²⁰Nagaring, S. Sambiran, dan I. Sumampow, "Peran Pemerintah dalam Mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Manado (Studi di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Manado)," *Governance* 1, no. 2 (2021).

- 3) Program-program pemberdayaan ekonomi yang efektif dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²¹

4. Peran Lembaga Sosial

Lembaga sosial berperan penting dalam membina dan mendukung individu serta komunitas, termasuk muallaf, melalui fungsi sebagai fasilitator, mediator, dan advokat. Fungsi ini mencakup penyediaan dukungan sosial, pendidikan, dan advokasi untuk membantu muallaf dalam beradaptasi dan mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat.²²

a. Peran Lembaga Sosial:

1) Fasilitator

Lembaga sosial berfungsi sebagai penghubung antara muallaf dan sumber daya yang diperlukan, seperti pendidikan agama, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial. Menyediakan program-program yang membantu muallaf memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mediator

Lembaga sosial berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara muallaf dan masyarakat sekitar. Membantu

²¹Prayuda, F. Munir, dan R. Sundari, "Model Integrasi Pentahelix dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non Tradisional di Wilayah Perbatasan," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 8, no. 3 (2022): 293–309.

²²Nik, *Peran Lembaga Amil Zakat Batam Melalui Program Peduli Aqidah dan Dakwah untuk Meningkatkan Iman Para Muallaf di Kota Batam* (Disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

menciptakan dialog antara mualaf dan komunitas untuk membangun pemahaman dan toleransi.

3) Advokasi

Lembaga sosial berfungsi sebagai advokat untuk hak-hak mualaf, memastikan mereka mendapatkan perlakuan yang adil dan akses ke layanan yang diperlukan. Mengadvokasi kebijakan yang mendukung integrasi mualaf ke dalam masyarakat dan melindungi mereka dari diskriminasi.²³

b. Fungsi Lembaga Sosial

1) Pendidikan menyediakan pendidikan formal dan non-formal untuk mualaf

agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Mengadakan pelatihan yang relevan untuk membantu mualaf berkontribusi secara ekonomi.²⁴

2) Dukungan emosional Menawarkan dukungan emosional dan psikologis

bagi mualaf yang mungkin mengalami kesulitan dalam proses transisi.

Membangun komunitas yang saling mendukung untuk mualaf agar mereka merasa diterima.

3) Pengembangan ekonomi Mengembangkan program pemberdayaan

ekonomi yang membantu mualaf untuk mandiri secara finansial.

Menyediakan akses ke peluang kerja dan pelatihan kewirausahaan.

²³Kalsum dan H. Ismail, "Advokasi Hukum Keluarga Islam Melalui Mediasi: Membangun Keharmonisan dalam Keluarga," *Rayah Al-Islam* 8, no. 4 (2024): 2531–2553.

²⁴Syariati dan K. I. Rosadi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Mualaf Suku Anak Dalam di Perumahan Pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 175–189.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai pola perilaku masyarakat pengguna platform tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.²⁵

Penentuan metode kualitatif oleh peneliti karena penelitian mempersoalkan makna serta bertujuan untuk memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangannya. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan terdali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Dengan demikian penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi tipe penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, karena menjelaskan tentang suatu yang terjadi saat ini yakni mengenai Revitalisasi wakaf produktif melalui digitalisasi : Peran platform online dompet dhuafa dalam mendorong ekonomi masyarakat.

²⁵Ramadhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021. 12

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini, yaitu para muallaf yang berada di lembaga muallaf center, yang selalu mengikuti kegiatan rutin setiap hari sabtu, di masjid al-inayah kompleks huntap petobo.

C. Kehadiran Peneliti

Penulis sebagai peneliti bertindak menjadi salah satu bagian instrumen penelitian, sekaligus mengumpulkan data didalam penelitian. Penulis bertindak sebagai peneliti yang Revitalisasi wakaf produktif melalui digitalisasi : Peran platfrom online dompet dhuafa dalam mendorong ekonomi masyarakat. Dengan melakukan wawancara terhadap informan untuk informasi yang diperoleh bentuknya utuh dan valid.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, sebagai berikut:

1) Data Primer

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi.²⁶ Wawancara dalam hal ini dilakukan secara mendalam dan observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan /langsung terhadap sumber data yang akan diteliti, dan dapat memberikan gambaran secara jelas.

²⁶Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2019), 106.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer, yaitu data-data bersifat dokumentasi berupa photo, buku-buku, peraturan, laporan, artikel, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁷

b. Sumber Data

Agar memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

1) Penelitian Perpustakaan

Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan.

2) Penelitian Lapangan

Dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah- tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

²⁷Nasution, *Metode Research* (Ed. 1, Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 144-145.

3) Internet

Data-data yang diperoleh dari internet sesuai dengan pokok permasalahan atau berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.²⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan suatu cara yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Dalam hal ini, yaitu pada masyarakat
- b. Wawancara, merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui proses wawancara langsung baik kepada responden masyarakat,
- c. Dokumentasi, merupakan pengumpulan data yang dilakukan sebagai sumber pendukung berupa gambar atau foto-foto.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Dimana data yang telah ada dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan pendapat informan, serta ditarik kesimpulannya.²⁹

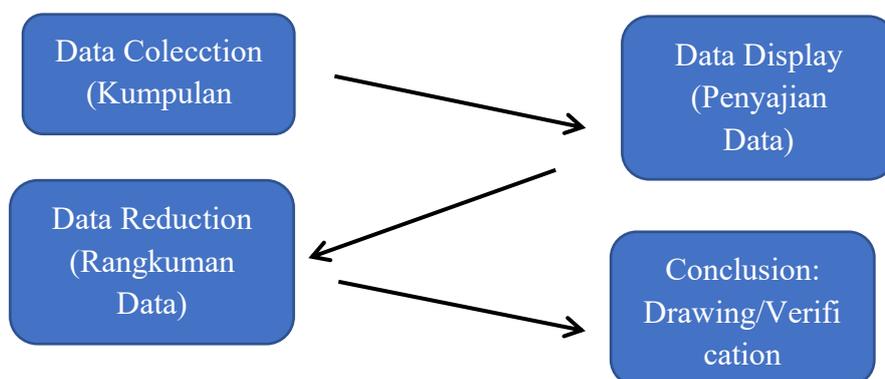
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian³⁰ ini adalah analisis data kualitatif-deskriptif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Menurut Sugiono, yaitu suatu

²⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Ed. 1, Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28.

²⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009), 90-91.

³⁰*ibid*, 90-91.

proses yang bersifat siklus antara tahap penyediaan data collection dan data reduction, data display sampai tahap conclusion: drawing/ verification³¹ (lihat pada gambar 3.1).



Gambar 3.1
Komponen model analisa data secara interaktif (*Interctive Model*)
Sumber: Sugiono (2014)

Dari diagram diatas, penelitian ini berproses mulai dari tahap penyediaan data, reduksi atau seleksi data, display atau penyajian data³² dan pengambilan keputusan data. Dan proses diatas tidak berjalan secara lancar tetapi bersifat stimulan atau siklus interaktif. Aktivitas dalam analisi data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

a. Reduksi Data

Karena data yang diperoleh dilapangan sangat banyak, maka harus dicatat secara teliti dan rinci. Data yang sangat banyak dan beraneka ragam ini

³¹Sugiono,D.(2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif dan R&D*. 23

kemudian direduksi diamati peneliti merangkum sebagai catatan hasil wawancara, data-data dokumentasi, data-data hasil pengamatan, memilih hal-hal pokok yang relevan dengan penelitian, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya yang membuang data-data yang perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data hasil wawancara dan observasi dalam bentuk uraian bersifat naratif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Dengan penyajian data ini mempermudah peneliti dalam memahami situasi social yang ada dan dalam merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis masalah ini adalah peneliti membuat penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data sebelumnya diperiksa kembali untuk melihat validitas data dan telah sesuai menjawab permasalahan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dimana kesimpulan awal telah didukung dengan data-data yang akurat, konsisten dan kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan agar data yang di peroleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. Data yang telah terkumpul dan

teranalisis perlu di cek kembali keabsahannya sehingga tidak salah pengertian terhadap data yang di peroleh.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang mengecek kesesuaian sumber data yang di peroleh dengan sumber data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

H. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*check-list*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Target untuk di wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Pihak Manajemen Dompot Dhuafa

Ini termasuk pendiri, eksekutif, atau manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan Dompot Dhuafa. Mereka dapat memberikan wawasan tentang visi, misi, dan strategi organisasi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengoptimalkan peran wakaf produktif dalam mendukung ekonomi Islam.

2. Penerima Manfaat

Orang-orang yang telah melakukan infaq dari program wakaf produktif Dompot Dhuafa melalui platform online. Mereka dapat memberikan kesaksian langsung tentang bagaimana bantuan ini telah membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Mualaf Center Sulawesi Tengah

Mualaf Center Sulawesi Tengah adalah sebuah lembaga sosial keagamaan yang berfokus pada pemberdayaan dan pendampingan bagi individu yang baru memeluk agama Islam (mualaf) di wilayah Sulawesi Tengah. Lembaga ini hadir sebagai respon atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh para mualaf, mulai dari kurangnya pemahaman dasar-dasar agama, stigma sosial, hingga keterbatasan ekonomi setelah bersyahadat. Dengan mengusung visi untuk menciptakan mualaf yang mandiri dan tangguh secara spiritual maupun sosial, Mualaf Center Sulteng menjalankan berbagai program yang bersifat menyeluruh.

Secara spiritual, lembaga ini menyediakan pembinaan keislaman melalui bimbingan aqidah, fiqih, pembacaan Al-Qur'an, serta pendampingan ibadah secara intensif. Para mualaf tidak hanya diberikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek sosial, Mualaf Center aktif menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan mempertemukan mualaf dengan komunitas Muslim di sekitarnya agar tercipta rasa aman, diterima, dan tidak terasingkan.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Mualaf Center Sulawesi Tengah bekerja sama dengan instansi pemerintah seperti Dinas Tenaga Kerja dan lembaga swadaya masyarakat lainnya untuk memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, tata boga, hingga pembinaan usaha kecil. Program-program ini dirancang

agar para mualaf tidak hanya bergantung pada bantuan, melainkan mampu mandiri secara finansial dengan membuka usaha sendiri atau bekerja secara produktif.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya terpusat di kota, tetapi juga menjangkau daerah-daerah terpencil dan pedalaman di Sulawesi Tengah, seperti Kabupaten Poso dan Tojo Una-Una. Melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, buka puasa bersama, dan pengajian keliling, Mualaf Center memperkuat jalinan emosional dan spiritual antara mualaf dan masyarakat lokal.

Dengan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai Islam, Mualaf Center Sulawesi Tengah berupaya menjadi lembaga yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan dasar para mualaf, tetapi juga menjadi rumah pembinaan, pembelajaran, dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Dukungan dari para dai, relawan, dan mitra lembaga lainnya turut memperkuat peran Mualaf Center sebagai pelayan umat dan penjaga keberlangsungan dakwah Islam yang inklusif dan berkeadilan.

InsyaaAllah kehadiran Mualaf Center Sulawesi Tengah dapat membantu dalam hal, Diskusi Pra Syahadat, Pensyahadatan, Pendampingan dan Pembinaan Pasca Syahadat, Pendidikan bagi Mualaf dan Turunan Islam, Pembangunan sarana Ibadah Masjid serta Advokasi bagi mualaf binaan dalam lingkup Sulawesi Tengah

Hal-hal diatas adalah langkah dan program yg kami teladani dari saudara kami Koh Steven Indra Wibowo Rahimahullah dan lewat Yayasan Mualaf Center Sulawesi Tengah ini kami berusaha melanjutkan cita-cita dan semangat beliau dalam berdakwah.

1. Visi

Menggapai Ridho Allah Subhana Wa Ta'ala melalui amal kebaikan yang kelak menjadi penolong di yaumul hisab

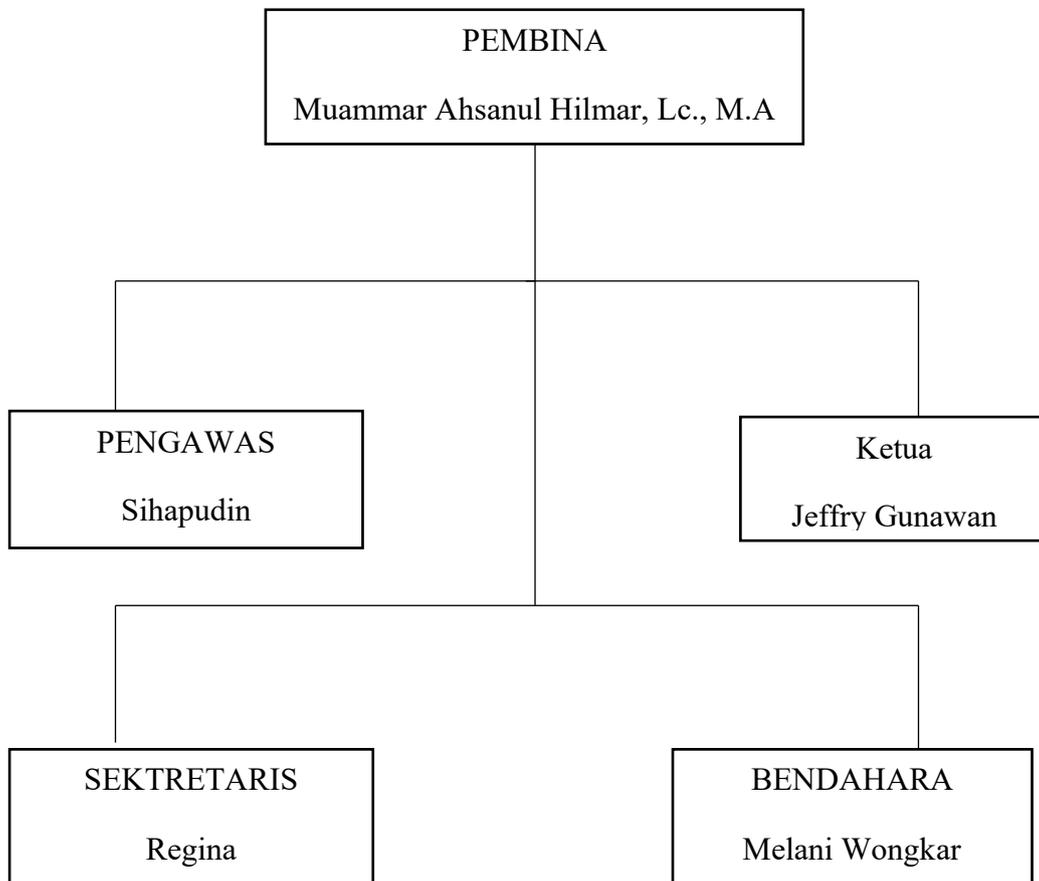
2. Misi

- a. Menanamkan fondasi / aqidah dan tauhid pasca bersyahadat.
- b. Mendidik generasi mualaf menjadi muslim dan muslimah yang tegas dan kaffah dalam berislam dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah sesuai pemahaman salafush sholeh.
- c. Memberikan contoh akhlakul karimah dan adab yang baik sebagaimana seharusnya umat muslim lakukan.
- d. Menjadikan generasi mualaf yang bisa berempati, bersimpati dan tanggap kepada siapa saja terutama kepada saudara seimannya.
- e. Selalu berusaha menjaga izzah islam, dan
- f. Berusaha mengamalkan sunnah Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa sallam dimanapun berada.
- g. Memberikan pendidikan dasar bagi generasi Islam melalui Taman Pengajian Al-Quran (TPQ).

3. Struktuk Kepengurusan Mualaf Center Sulteng

Dengan adanya struktur organisasi, anggota akan lebih mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mengkoordinasi, mengawasi dan memberikan arahan kepada bawahan sesuai kebijakan yang telah digariskan sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

STRUKTUR KEPENGURUSAN MUALAF CENTER SULTENG



B. Peran Muallaf Center Sulteng dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Muallaf Pasca Bersyahadat

Berdasarkan hasil observasi, Muallaf Center Sulteng menunjukkan komitmen yang nyata dalam membantu muallaf tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi. Lembaga ini memiliki sejumlah program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pelatihan keterampilan hingga pembinaan spiritual, pendampingan usaha

mandiri, dan integrasi sosial. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut.

1. Bentuk Program dan Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi

Penulis melakukan wawancara langsung dengan salah satu pembina Mualaf Center Sulawesi Tengah untuk memahami upaya lembaga tersebut dalam memberdayakan para mualaf, khususnya di bidang ekonomi. Dalam wawancara tersebut, penulis mengajukan pertanyaan, *“Apa langkah utama yang dilakukan oleh Mualaf Center untuk meningkatkan keterampilan ekonomi?”* Menanggapi pertanyaan tersebut, pembina Mualaf Center menjelaskan bahwa:

Mualaf Center sudah melakukan tindakan nyata dengan bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Tengah dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan tata boga. Tahun ini, kami merencanakan untuk merealisasikan program pelatihan tersebut setelah bulan Ramadan. Selain itu, kami juga berdiskusi mengenai pembiayaan syariah untuk mendukung usaha-usaha yang akan dirintis.³³

Mualaf Center telah menunjukkan komitmen konkret dalam memberdayakan para mualaf melalui kerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu bentuk nyata dari kerja sama ini adalah rencana penyelenggaraan program pelatihan keterampilan, seperti menjahit dan tata boga, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja dan kemandirian ekonomi para mualaf. Program ini direncanakan akan direalisasikan setelah bulan Ramadan, menunjukkan adanya perencanaan waktu yang jelas dan terstruktur.

Selain pelatihan keterampilan, Mualaf Center juga tengah menjajaki upaya pemberdayaan ekonomi yang lebih luas melalui diskusi tentang pembiayaan

³³Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

syariah. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga berupaya membuka akses modal usaha bagi para mualaf, agar mereka bisa memulai atau mengembangkan usaha secara mandiri dengan prinsip keuangan yang sesuai syariat Islam. Pendekatan ini memperlihatkan strategi holistik yang mencakup pelatihan, pembiayaan, dan pendampingan usaha.

Penulis kemudian mewawancarai mualaf yang telah bergabung dan dibina oleh Mualaf Center Sulawesi Tengah. Dalam sesi wawancara ini, penulis mengajukan pertanyaan, “*Apa saja bantuan atau pelatihan yang Anda terima dari Mualaf Center setelah Anda bersyahadat?*”. Menanggapi pertanyaan tersebut, narasumber mualaf menjelaskan bahwa:

Setelah kami masuk Islam, Mualaf Center memberikan pelatihan menjahit, tata boga yang dilakukan selama 20 hari secara gratis, dan kegiatan seminar yang baru satu kali dilaksanakan.³⁴

Setelah proses masuk Islam, para mualaf mendapatkan perhatian dan pendampingan dari Mualaf Center melalui berbagai program pemberdayaan. Salah satu bentuk nyata dari perhatian tersebut adalah pelatihan keterampilan menjahit dan tata boga yang diberikan secara gratis selama 20 hari. Program ini bertujuan untuk membekali para mualaf dengan kemampuan praktis yang dapat digunakan untuk mendukung kemandirian ekonomi mereka ke depan.

Selain pelatihan keterampilan, Mualaf Center juga telah menyelenggarakan seminar, meskipun baru dilakukan satu kali. Kegiatan ini menunjukkan adanya upaya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan para mualaf, meskipun masih

³⁴Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

terbatas dalam pelaksanaannya. Secara keseluruhan, program ini mencerminkan perhatian Mualaf Center terhadap aspek penguatan keterampilan dan peningkatan kapasitas diri bagi para mualaf dalam menjalani kehidupan baru mereka.

Penjabaran dari kedua wawancara ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang ditawarkan oleh Mualaf Center berfokus pada keterampilan praktis seperti menjahit dan tata boga. Program ini tidak hanya melibatkan pelatihan teknis, tetapi juga berorientasi pada rencana pemberdayaan ekonomi mandiri dengan dukungan pembiayaan syariah. Pelatihan ini telah diikuti oleh sejumlah mualaf dan memberikan mereka keterampilan awal untuk memulai usaha.

2. Dampak Program Terhadap Kemandirian Ekonomi

Setelah mengetahui berbagai bentuk bantuan dan pelatihan yang diberikan, penulis melanjutkan wawancara dengan menanyakan dampak program tersebut terhadap kemandirian ekonomi. Penulis bertanya kepada narasumber, *“Apakah Anda merasa lebih mandiri secara ekonomi setelah mengikuti program pemberdayaan dari Mualaf Center?”*. Dengan ekspresi penuh syukur, narasumber menjawab,

Alhamdulillah, kami merasa lebih mandiri. Memang belum sepenuhnya mapan, tapi dengan keterampilan membuat jualan dan bantuan dari Mualaf Center dalam mempromosikan produk, sangat membantu.³⁵

Pernyataan ini mencerminkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan oleh Mualaf Center telah memberikan dampak positif bagi kehidupan para mualaf, khususnya dalam hal kemandirian ekonomi. Meskipun belum sepenuhnya mapan secara finansial, mereka telah mengalami peningkatan

³⁵Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

kemampuan dalam menghasilkan produk untuk dijual, berkat keterampilan yang diperoleh dari pelatihan sebelumnya.

Selain pelatihan, dukungan Mualaf Center dalam mempromosikan produk yang dihasilkan juga menjadi faktor penting yang membantu mereka dalam memulai usaha kecil. Bantuan promosi ini menunjukkan bahwa Mualaf Center tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga aktif dalam mendampingi dan memfasilitasi pemasaran produk para mualaf, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan terbantu dalam membangun kemandirian.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan berdampak nyata, meskipun masih ada tantangan menuju kemandirian yang sepenuhnya stabil.

Melanjutkan pembahasan tersebut, penulis kemudian menanyakan, *“Bagaimana Anda menilai peran Mualaf Center dalam meningkatkan kemampuan Anda untuk mengelola usaha atau pekerjaan?”* Narasumber menjelaskan bahwa:

Mereka tidak hanya memberikan pelatihan, tapi juga bimbingan agar kami bisa bekerja dan lebih percaya diri mengelola usaha,³⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran Mualaf Center tidak terbatas pada pemberian pelatihan keterampilan semata, tetapi juga mencakup bimbingan berkelanjutan kepada para mualaf. Bimbingan ini berfungsi sebagai pendampingan dalam proses transisi kehidupan para mualaf, khususnya dalam aspek ekonomi dan kepercayaan diri.

³⁶Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

Melalui bimbingan tersebut, para mualaf tidak hanya dibekali kemampuan teknis, tetapi juga didorong untuk mampu bekerja dan mengelola usaha secara mandiri, dengan rasa percaya diri yang lebih kuat. Ini menandakan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat komprehensif, mencakup aspek keterampilan, mentalitas, dan kesiapan menghadapi dunia kerja atau dunia usaha.

Dengan demikian, Mualaf Center berperan penting dalam membangun kapasitas pribadi dan profesional para mualaf, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu mengembangkan potensi diri dan berkontribusi secara produktif di masyarakat.

Program yang diberikan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemandirian ekonomi mualaf. Pelatihan yang diberikan tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri peserta. Beberapa mualaf menyebut bahwa mereka mulai mengembangkan usaha kecil-kecilan dengan promosi dari pihak Mualaf Center.

3. Evaluasi dan Tanggung Jawab Lembaga

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang mekanisme program, penulis kemudian menanyakan kepada pembina, *“Bagaimana Mualaf Center mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan yang dijalankan?”*

Menjawab pertanyaan tersebut, pembina Mualaf Center menjelaskan bahwa

Evaluasi belum dilakukan karena kegiatan pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan. Namun, setelah program ini selesai dilaksanakan, kami akan membentuk kelompok usaha dan melakukan evaluasi selama enam bulan oleh pihak yang kompeten di bidang bisnis.³⁷

³⁷Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses evaluasi terhadap program pemberdayaan belum dilakukan, karena kegiatan masih dalam tahap pelaksanaan atau belum sepenuhnya berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa program masih berada pada fase awal atau transisi menuju pelaksanaan penuh, sehingga hasil dan dampaknya belum bisa diukur secara menyeluruh.

Terdapat rencana strategis yang telah disiapkan untuk memastikan efektivitas program ke depan. Setelah kegiatan pemberdayaan selesai, akan dibentuk kelompok usaha, sebagai bentuk tindak lanjut dari pelatihan atau program yang diberikan. Selain itu, pihak penyelenggara berencana melakukan evaluasi menyeluruh selama enam bulan, yang akan dilakukan oleh tenaga ahli atau pihak yang kompeten di bidang bisnis.

Langkah ini mencerminkan adanya komitmen terhadap keberlanjutan dan pengukuran dampak program, serta upaya untuk memastikan bahwa hasil pemberdayaan benar-benar memberikan manfaat yang nyata bagi peserta. Evaluasi ini juga penting untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan program, serta sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Penulis kemudian melanjutkan dengan pertanyaan, “*Apa saja tanggung jawab utama Mualaf Center dalam pemberdayaan ekonomi para mualaf?*”.

Pembina pun menjawab dengan tegas bahwa:

Tanggung jawab utama kami adalah memberikan ilmu kepada para mualaf. Dengan ilmu tersebut, kami berharap mereka dapat membangun pola pikir mandiri dan tidak bergantung pada bantuan.³⁸

³⁸Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

Pernyataan ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama lembaga atau pihak yang mewawancarai adalah memberikan pendidikan dan pembekalan ilmu kepada para mualaf. Ilmu yang dimaksud bukan hanya pengetahuan agama, tetapi juga mencakup keterampilan hidup dan wawasan yang dapat menunjang kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan utama dari pemberian ilmu ini adalah untuk membangun pola pikir yang mandiri, sehingga para mualaf tidak terus-menerus bergantung pada bantuan dari luar. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pemberdayaan yang berkelanjutan, yaitu membantu seseorang agar mampu membantu dirinya sendiri, bukan sekadar memberikan bantuan sementara.

Wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun program belum sepenuhnya berjalan, Mualaf Center telah menyiapkan langkah-langkah evaluasi jangka menengah dengan keterlibatan pihak profesional. Penekanan lembaga pada pendidikan dan pembinaan akidah menegaskan bahwa pemberdayaan dilakukan bukan hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga melalui penguatan mental dan spiritual agar mualaf bisa hidup mandiri.

Bagaimana peran mualaf center sultrng jika mualaf tersebut mendapatkan deskriminasi dari keluarga dan lingkungannya. Jawaban dari Pembina sebagai berikut:

Kalau ada mualaf yang dapat diskriminasi dari keluarganya atau lingkungannya, Mualaf Center Sultra biasanya jadi tempat pertama buat dia curhat dan cari perlindungan. Mereka akan kasih pendampingan, baik secara mental maupun agama, supaya mualaf itu nggak merasa sendirian. Kalau perlu, mereka juga bisa jadi penengah untuk ngobrol sama keluarganya biar hubungan nggak putus. Kalau diskriminasinya sampai bikin dia kehilangan tempat tinggal atau sumber penghasilan, Mualaf Center bisa bantu cari solusi, entah lewat bantuan sementara atau menghubungkan ke orang yang bisa

bantu pekerjaan. Selain itu, mereka akan mengajak dia ikut kegiatan pembinaan dan komunitas supaya punya lingkungan baru yang suportif dan bikin dia lebih kuat.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa Mualaf Center Sultra berperan sebagai lembaga yang memberikan perlindungan dan pendampingan komprehensif bagi mualaf yang mengalami diskriminasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Lembaga ini menjadi tempat pertama bagi mualaf untuk mencurahkan keluh kesah dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Pendampingan yang diberikan meliputi dukungan mental untuk menguatkan kondisi psikologis mualaf serta bimbingan agama agar mereka merasa diterima dan tetap mantap dalam keyakinannya. Apabila diperlukan, Mualaf Center juga bersedia menjadi mediator antara mualaf dan keluarganya, dengan tujuan memperbaiki komunikasi serta mencegah terputusnya hubungan kekeluargaan.

Jika diskriminasi yang dialami berdampak serius, seperti kehilangan tempat tinggal atau mata pencaharian, lembaga ini akan membantu mencarikan solusi, baik berupa bantuan sementara maupun menghubungkan mualaf dengan pihak yang dapat memberikan pekerjaan. Selain itu, Mualaf Center mendorong mualaf untuk mengikuti program pembinaan dan kegiatan komunitas, agar mereka memiliki lingkungan baru yang suportif, memperluas jaringan sosial, serta memperkuat mental dan spiritual mereka.

³⁹Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025

Dengan pendekatan tersebut, Mualaf Center Sultra tidak hanya bertindak sebagai penolong sementara, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi kesejahteraan dan ketahanan mualaf di tengah tantangan sosial yang dihadapi.

4. Struktur Organisasi dan Pendekatan Humanistik

Dalam upaya menggali lebih dalam proses kerja Mualaf Center dalam membantu para mualaf, penulis kemudian menanyakan, “*Bagaimana Mualaf Center mengidentifikasi kebutuhan mendasar para mualaf?*”. Pembina Mualaf Center menjelaskan bahwa

Identifikasi kebutuhan biasanya dilakukan berdasarkan laporan dari para binaan. Bila ditemukan kendala, terutama terkait finansial, kami berusaha mencari solusi sesuai kemampuan.⁴⁰

Pernyataan ini menggambarkan bahwa proses identifikasi kebutuhan para mualaf (binaan) dilakukan secara partisipatif, yaitu berdasarkan laporan atau informasi langsung dari mereka sendiri. Pendekatan ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara pihak pembina (seperti Mualaf Center) dan binaan, sehingga kebutuhan yang muncul benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Jika ditemukan kendala, terutama yang berkaitan dengan aspek finansial, pihak pembina berusaha mencari solusi, meskipun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Ini mencerminkan sikap responsif dan empatik dari penyelenggara program, meski tetap realistis dalam mengelola keterbatasan.

⁴⁰Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

Hal ini menunjukkan adanya mekanisme pemantauan kebutuhan yang bersifat fleksibel dan berorientasi pada solusi, yang menjadi bagian penting dalam proses pendampingan dan pemberdayaan mualaf secara berkelanjutan.

Melanjutkan pembahasan tersebut, penulis menanyakan lagi, *“Apakah ada prioritas tertentu dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis para mualaf?”* Menanggapi pertanyaan ini, pembina menyatakan bahwa

Ya, kami memiliki skala prioritas. Bantuan difokuskan pada mualaf yang dizalimi atau baru masuk Islam.⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan program bantuan, pihak pembina atau lembaga memiliki skala prioritas yang jelas. Prioritas utama diberikan kepada mualaf yang mengalami kondisi paling rentan, yaitu mereka yang baru masuk Islam dan mengalami penzaliman baik dalam bentuk penolakan sosial, tekanan keluarga, maupun kesulitan ekonomi.

Pendekatan berbasis prioritas ini mencerminkan upaya selektif dan terarah dalam penyaluran bantuan, agar sumber daya yang tersedia benar-benar menyentuh kelompok yang paling membutuhkan. Hal ini juga menunjukkan adanya kepekaan sosial dan keberpihakan terhadap mualaf yang berada dalam situasi darurat atau kritis.

Setelah membahas skema prioritas bantuan, penulis mengalihkan pembicaraan pada aspek partisipasi penerima manfaat dalam penyusunan program. Penulis bertanya kepada narasumber, *“Apakah Anda dilibatkan dalam*

⁴¹Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

pengambilan keputusan terkait program pemberdayaan?” Narasumber tersenyum, lalu menjawab dengan nada tenang.

Hanya pengurus inti yang dilibatkan sepenuhnya dalam pengambilan keputusan. Kami sebagai peserta mengikuti program yang ada.⁴²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam struktur pelaksanaan program, pengambilan keputusan masih bersifat sentralistik, yaitu hanya melibatkan pengurus inti dari lembaga atau organisasi. Para peserta atau binaan tidak dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan, melainkan hanya mengikuti program yang telah dirancang.

Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan partisipasi antara pengelola program dan penerima manfaat. Meskipun program tetap berjalan dan diikuti oleh peserta, kurangnya pelibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan dapat berdampak pada rasa kepemilikan (*sense of ownership*) serta efektivitas program dalam menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Penulis kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan, *“Apakah Anda merasa program yang diberikan oleh Muaf Center sudah cukup memadai dalam membantu Anda?”* Tanpa ragu narasumber menjawab,

Alhamdulillah, program saat ini sangat membantu dalam peningkatan skill penjualan online maupun usaha lainnya.⁴³

Pernyataan ini mencerminkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan saat ini memberikan dampak positif langsung terhadap peserta, khususnya dalam peningkatan keterampilan di bidang penjualan online dan

⁴²Melani, Regina, dan Puja, muaf yang menjadi informan di Muaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

⁴³Melani, Regina, dan Puja, muaf yang menjadi informan di Muaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

pengembangan usaha lainnya. Ungkapan “*Alhamdulillah*” menunjukkan rasa syukur dan kepuasan terhadap manfaat yang dirasakan.

Program ini tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis seperti menjahit atau tata boga, tetapi juga mencakup penguasaan teknologi dan strategi pemasaran digital, yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa program dirancang secara adaptif dan mendorong kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan peluang usaha berbasis digital.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa peserta mulai merasakan peningkatan kapasitas diri dan kemampuan untuk menjalankan usaha secara lebih mandiri dan profesional, khususnya dalam konteks ekonomi digital.

Selanjutnya, penulis ingin mengetahui lebih jauh sejauh mana peran Mualaf Center dalam mendampingi para mualaf setelah program pemberdayaan diberikan. Penulis lalu mengajukan pertanyaan kepada salah satu mualaf binaan, “*Apakah Mualaf Center berperan aktif sebagai pembimbing atau pendukung Anda dalam hal ekonomi?*”. Menanggapi pertanyaan ini, narasumber menjelaskan bahwa:

Mualaf Center memberikan pembekalan, tapi kami melakukan usaha secara mandiri karena sudah mendapatkan pengetahuan sebelumnya.⁴⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran Mualaf Center lebih difokuskan pada pemberian pembekalan awal, seperti pelatihan atau edukasi dasar yang menjadi modal pengetahuan dan keterampilan bagi para mualaf. Setelah mendapatkan pembekalan tersebut, para peserta mengembangkan usahanya secara mandiri, tanpa ketergantungan pada pendampingan lanjutan.

⁴⁴Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

Hal ini menandakan bahwa program yang diberikan berhasil menanamkan bekal kemandirian, sehingga peserta mampu menerapkan ilmu yang didapat dalam praktik usaha nyata. Kemandirian usaha yang dicapai mencerminkan efektivitas pembekalan dalam mendorong kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan mengelola usaha secara berkelanjutan.

Untuk mendapatkan gambaran lebih luas, penulis kemudian kembali mewawancarai pihak pengurus dan menanyakan, *“Bagaimana Mualaf Center memastikan bahwa mualaf dapat mencapai aktualisasi diri melalui program pemberdayaan?”*. Pembina menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan mencakup dua aspek utama:

Dari segi pendidikan kita melaksanakan ujian kenaikan tingkat setiap tiga bulan. Kalau dari segi ekonominya dilakukan peninjauan ke lapangan dengan mencari tahu penjualan, apakah ada peningkatan dan penurunan.⁴⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program pembinaan yang dijalankan oleh lembaga memiliki dua fokus evaluasi utama, yaitu di bidang pendidikan dan ekonomi.

Dari segi pendidikan, ujian kenaikan tingkat dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, yang berfungsi sebagai bentuk evaluasi berkala terhadap pemahaman dan kemajuan peserta dalam aspek keilmuan kemungkinan besar terkait keislaman atau keterampilan tertentu. Evaluasi ini mencerminkan adanya sistem penilaian terstruktur untuk mengukur perkembangan peserta secara bertahap.

Sementara itu, dari sisi ekonomi, evaluasi dilakukan melalui peninjauan lapangan, dengan memantau langsung kegiatan usaha peserta, terutama terkait

⁴⁵Jefry Gunawan, Ketua Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

dengan tren penjualan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan atau penurunan hasil usaha, sehingga program dapat menilai efektivitas dukungan ekonomi yang telah diberikan serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta secara nyata.

C. Hambatan yang Dihadapi dalam Pemberdayaan Ekonomi Mualaf

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi oleh Mualaf Center Sulteng tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Hambatan-hambatan ini memengaruhi efektivitas program dalam membentuk kemandirian ekonomi para mualaf. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Mualaf Center dan para mualaf penerima manfaat, hambatan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kendala Teknis dan Kesiapan Program

Untuk memahami lebih dalam dinamika pelaksanaan program, penulis juga menanyakan tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan ekonomi. Penulis bertanya kepada pembina Mualaf Center, “*Apa kendala terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi?*”. Pembina menjelaskan bahwa

Evaluasi belum dilakukan karena kegiatan pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan. Setelah program selesai, kami akan membentuk kelompok usaha dan evaluasi dilakukan oleh pihak luar. Untuk saat ini, kendala utamanya adalah belum terlaksananya program secara penuh.⁴⁶

Pernyataan ini menggambarkan bahwa evaluasi terhadap program pemberdayaan belum dapat dilakukan karena kegiatan masih dalam tahap awal atau

⁴⁶Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025

belum terlaksana secara menyeluruh. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan program masih dalam proses persiapan atau belum berjalan optimal, sehingga belum tersedia data atau hasil yang bisa dievaluasi secara objektif.

Meski demikian, terdapat rencana yang jelas untuk tahap selanjutnya, yaitu setelah program selesai dilaksanakan. Pihak pelaksana berencana untuk membentuk kelompok usaha, sebagai bentuk lanjutan dari program pemberdayaan yang telah dirancang. Kemudian, evaluasi akan dilakukan oleh pihak eksternal yang independen atau kompeten, yang menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan objektivitas dalam menilai keberhasilan program.

Pernyataan ini juga menegaskan bahwa kendala utama saat ini adalah keterlambatan atau belum optimalnya pelaksanaan program, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya, logistik, atau kondisi eksternal lainnya.

Untuk melengkapi informasi mengenai pelaksanaan program, penulis juga menanyakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan program pemberdayaan ekonomi. Dalam kesempatan tersebut, penulis mengajukan pertanyaan kepada pengurus Mualaf Center, *“Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi?”*

Menjawab pertanyaan tersebut, pembina menjelaskan bahwa hingga saat ini belum terdapat kebijakan pelaksanaan yang bersifat teknis dan menyeluruh, karena program pemberdayaan tersebut memang masih berada dalam tahap persiapan.

Untuk kebijakan pelaksanaan memang belum ada, karena kegiatan ini baru akan dilaksanakan setelah bulan Ramadan.⁴⁷

Kedua wawancara ini menunjukkan bahwa secara struktural dan administratif, Mualaf Center masih dalam tahap awal implementasi program ekonomi. Keterbatasan dalam perencanaan kebijakan dan kesiapan teknis menjadi hambatan utama, sehingga kegiatan seperti pelatihan dan evaluasi masih bersifat perencanaan, belum sepenuhnya direalisasikan. Hal ini berdampak pada lambatnya dampak ekonomi yang dapat dirasakan oleh para mualaf.

2. Terbatasnya Dukungan Eksternal dan Kemitraan

Selain faktor internal, penulis juga tertarik untuk mengetahui sejauh mana dukungan eksternal turut memengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan. Oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan kepada pengurus Mualaf Center, *“Apakah Mualaf Center bekerja sama dengan lembaga lain, termasuk pemerintah?”*. Menjawab pertanyaan tersebut, pembina menjelaskan bahwa hingga saat ini Mualaf Center baru menjalin kerja sama resmi dengan satu lembaga pemerintah, yaitu Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Tengah.

Saat ini kami baru bekerja sama dengan satu lembaga pemerintah saja, yaitu Dinas Tenaga Kerja. Selebihnya belum ada kerja sama formal lainnya yang berkelanjutan.⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hingga saat ini, kerja sama eksternal yang dilakukan masih terbatas, yaitu hanya melibatkan satu lembaga pemerintah, yakni Dinas Tenaga Kerja. Kerja sama ini kemungkinan berkaitan dengan program

⁴⁷Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025

⁴⁸Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025

pelatihan keterampilan atau pemberdayaan ekonomi yang sudah dirintis sebelumnya.

Namun, selain dengan Dinas Tenaga Kerja, belum terdapat kerja sama formal lainnya yang bersifat berkelanjutan dengan lembaga pemerintah maupun swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa kemitraan lintas sektor masih perlu diperluas agar program pemberdayaan yang dijalankan dapat memiliki cakupan lebih luas, sumber daya lebih kuat, serta dampak yang lebih berkelanjutan.

D. Strategi Penguatan Peran Mualaf Center di Masa Mendatang

Mualaf Center Sulteng telah menjalankan peran penting dalam mendampingi para mualaf, khususnya dalam proses adaptasi keislaman dan peningkatan kapasitas ekonomi. Namun, untuk memperkuat dampaknya secara berkelanjutan dan menyeluruh, diperlukan strategi yang lebih holistik yang mengintegrasikan pendekatan spiritual, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola maupun para mualaf binaan, berikut adalah strategi-strategi yang disarankan ke depan:

1. Penguatan Kolaborasi dan Jaringan Sosial

Untuk menggali lebih jauh mengenai aspek kolaborasi dan perluasan jaringan sosial, penulis menanyakan kepada pembina Mualaf Center, *“Apakah ada upaya untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas melalui kerja sama dengan organisasi lain?”*. Menanggapi pertanyaan tersebut, pembina menjelaskan bahwa:

Sejak tahun 2019, kami telah bekerja sama dengan komunitas lokal seperti Sahabat Masjid dan Rumah Dua Jari, serta beberapa NGO nasional seperti

Angkasa Pura dan NGO Jakarta. Namun, kerja sama formal dengan lembaga pemerintah masih terbatas pada Dinas Tenaga Kerja.⁴⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2019, Mualaf Center telah menjalin berbagai bentuk kerja sama dengan komunitas lokal dan NGO nasional, yang menunjukkan adanya inisiatif kolaboratif dalam menjalankan program pemberdayaan. Mitra lokal seperti *Sahabat Masjid* dan *Rumah Dua Jari* serta NGO berskala nasional seperti *Angkasa Pura* dan *NGO Jakarta* berperan dalam mendukung kegiatan pembinaan dan pemberdayaan mualaf, baik secara materiil maupun non-materiil.

Kolaborasi ini mencerminkan perluasan jejaring sosial dan dukungan dari sektor non-pemerintah, yang turut berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas program. Namun demikian, kerja sama formal dengan lembaga pemerintah masih terbatas, yaitu hanya dengan Dinas Tenaga Kerja, yang kemungkinan besar mendukung aspek pelatihan atau peningkatan keterampilan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada kemajuan dalam membangun sinergi dengan berbagai pihak, kemitraan strategis dengan pemerintah masih perlu diperkuat, terutama agar program dapat memperoleh legitimasi, akses bantuan, dan keberlanjutan jangka panjang melalui dukungan kebijakan publik.

Dalam upaya memahami integrasi sosial para mualaf dengan masyarakat luas, penulis juga mengajukan pertanyaan kepada salah satu narasumber, “*Apakah ada program yang memfasilitasi hubungan antara mualaf dan masyarakat lokal*”

⁴⁹Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025

atau komunitas Muslim lainnya?”. Narasumber menjelaskan bahwa sejauh ini kegiatan yang difasilitasi masih terbatas pada lingkungan internal Mualaf Center.

“Sejauh ini masih kegiatan yang ada di lingkungan Mualaf Center”.⁵⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penguatan jaringan sosial menjadi salah satu prioritas strategis yang harus dikembangkan lebih lanjut. Kolaborasi dengan lembaga pemerintah, sektor swasta, dan organisasi kemasyarakatan sangat penting untuk memperluas dampak program. Mualaf Center perlu merancang program yang lebih terbuka dan bersifat lintas komunitas, seperti pelibatan mualaf dalam kegiatan masjid-masjid lokal, kerja sama sosial lintas RT/RW, serta program pemberdayaan berbasis komunitas.

2. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial-Ekonomi

Penulis kemudian tertarik untuk mengetahui bagaimana Mualaf Center membantu para mualaf dalam membangun rasa percaya diri, terutama dalam menjalani kehidupan baru sebagai seorang Muslim. Untuk itu, penulis mengajukan pertanyaan kepada salah satu narasumber, *“Apakah ada program yang membantu membangun rasa percaya diri?”*. Dengan penuh keyakinan, narasumber menjawab bahwa memang ada program yang secara tidak langsung membangun kepercayaan diri para mualaf.

Ada. Selain pelatihan, kami juga mengikuti kegiatan mengaji atau kajian. Dari situ kita dapat bersosialisasi dengan lingkungan baru yang memberikan kenyamanan bagi kami.⁵¹

⁵⁰Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

⁵¹Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program pembinaan bagi mualaf tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan (pelatihan ekonomi), tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial, seperti kegiatan mengaji dan kajian keislaman. Kegiatan ini berperan penting dalam memperkuat pemahaman agama sekaligus menjadi sarana untuk beradaptasi dengan lingkungan baru secara emosional dan sosial.

Melalui forum kajian dan mengaji, para mualaf tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga memperoleh ruang untuk bersosialisasi, membangun relasi, dan merasa diterima dalam komunitas Muslim yang lebih luas. Hal ini menciptakan rasa nyaman dan aman, yang sangat penting bagi mereka dalam proses transisi identitas dan kehidupan setelah memeluk Islam.

Untuk mengetahui dampak menyeluruh dari pendampingan yang diberikan, penulis menanyakan kepada salah satu mualaf binaan, *“Apakah Anda merasa lebih aman secara ekonomi dan sosial setelah bergabung dengan Mualaf Center?”*.

Dengan wajah tenang dan senyum penuh rasa syukur, narasumber menjawab,

Alhamdulillah merasa lebih aman dan terlindungi. Secara sosial juga jadi lebih tenang karena ada lingkungan yang menerima saya.⁵²

Program pelatihan keterampilan dan pembinaan spiritual yang dilakukan oleh Mualaf Center terbukti berdampak positif dalam membangun rasa percaya diri dan keamanan sosial para mualaf. Ke depan, pendekatan kombinitif ini perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui skema pelatihan lanjutan, mentoring usaha, serta pemberian akses promosi produk yang lebih luas. Selain itu,

⁵²Melani, Regina, dan Puja, mualaf yang menjadi informan di Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

dibutuhkan sistem pendampingan ekonomi yang lebih terstruktur agar rasa aman secara sosial juga diimbangi dengan stabilitas ekonomi.

3. Rencana Jangka Panjang dan Inovasi Program

Penulis juga ingin mengetahui arah dan visi jangka panjang dari Mualaf Center dalam menjalankan program pemberdayaan. Penulis pun mengajukan pertanyaan kepada pembina, *“Apa rencana jangka panjang Mualaf Center?”* Pengurus menjawab dengan penuh keyakinan bahwa Mualaf Center memiliki sejumlah rencana strategis yang dirancang untuk menjamin keberlanjutan dan dampak nyata bagi para mualaf.

Rencana kami meliputi pembentukan kelompok usaha, evaluasi berkala, serta pelatihan berbasis potensi lokal. Kami juga berencana menerapkan pembiayaan syariah dan pendampingan usaha agar mualaf bisa mandiri secara ekonomi.⁵³

Rencana ini menunjukkan arah strategis yang progresif, di mana program-program Mualaf Center tidak hanya menekankan pembinaan keagamaan, tetapi juga berupaya mendorong kemandirian ekonomi jangka panjang. Penerapan skema pembiayaan berbasis syariah dan pelatihan berbasis potensi lokal merupakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan mualaf saat ini. Namun, pelaksanaan rencana ini masih memerlukan kesiapan sumber daya dan manajemen program yang lebih sistematis.

4. Pendekatan Sosial dan Adaptif untuk Integrasi Mualaf

Sebagai bagian dari upaya memahami integrasi sosial para mualaf dengan masyarakat sekitarnya, penulis juga menanyakan peran norma sosial dalam

⁵³Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

mendukung hubungan harmonis tersebut. Penulis mengajukan pertanyaan kepada pembina, *“Bagaimana norma sosial mendukung hubungan harmonis mualaf dengan komunitas?”*

Menanggapi pertanyaan tersebut, pengurus Mualaf Center menjelaskan bahwa pihaknya berupaya menanamkan nilai-nilai sosial melalui edukasi dan pembinaan akhlak kepada para mualaf.

Kami memberikan edukasi dan pembinaan akhlak kepada para mualaf, namun kami tidak bisa memaksa mereka untuk aktif dalam kegiatan organisasi. Bekal ilmu yang kami berikan diharapkan menjadi modal mereka untuk bersosialisasi dengan baik.⁵⁴

Strategi integrasi sosial tidak bisa dilakukan secara paksa, namun perlu pendekatan yang kreatif dan adaptif. Mualaf Center dapat merancang model kegiatan partisipatif berbasis minat dan bakat, membentuk komunitas minat ekonomi, forum diskusi terbuka, serta kegiatan sosial lintas usia dan latar belakang. Hal ini akan mendukung terbentuknya jaringan sosial yang kuat dan hubungan harmonis antara mualaf dan masyarakat Muslim secara umum.

Dengan demikian, strategi penguatan peran Mualaf Center Sulteng di masa mendatang mencakup lima hal utama: memperluas jaringan kolaborasi, menguatkan kesejahteraan sosial-ekonomi, mengimplementasikan rencana jangka panjang secara nyata, menyusun perencanaan pelaksanaan yang lebih matang, dan mengembangkan pendekatan sosial yang adaptif. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menjadikan Mualaf Center sebagai lembaga yang mampu mewujudkan pemberdayaan ekonomi mualaf yang berkelanjutan dan bermartabat.

⁵⁴Muammar Ahsanul Hilmar, Pembina Lembaga Mualaf Center Sulawesi Tengah, wawancara, Palu, 7 Juni 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Mualaf Center Sulteng dalam pemberdayaan ekonomi mualaf pasca bersyahadat, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Peran Mualaf Center Sulteng cukup signifikan dalam mendukung kemandirian ekonomi mualaf. Lembaga ini tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga melaksanakan pelatihan keterampilan seperti menjahit dan tata boga, serta merancang pendampingan usaha dengan pendekatan syariah. Pelatihan tersebut telah memberikan bekal keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri para mualaf untuk berwirausaha. Dampak program pemberdayaan meskipun belum sepenuhnya menyeluruh, sudah mulai dirasakan secara positif oleh para mualaf. Mereka merasa lebih mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan baru, terutama dalam aspek ekonomi. Dukungan promosi dari Mualaf Center juga membantu usaha kecil yang mereka rintis.
2. Hambatan utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan antara lain adalah belum optimalnya pelaksanaan program secara menyeluruh, minimnya kebijakan pelaksanaan teknis, serta masih terbatasnya dukungan eksternal dari mitra strategis, baik pemerintah maupun lembaga swasta.
3. Strategi penguatan ke depan yang dapat dilakukan oleh Mualaf Center meliputi perluasan kerja sama dengan berbagai pihak, peningkatan program keterampilan berbasis potensi lokal, penerapan pembiayaan syariah, serta evaluasi berkala

terhadap keberhasilan program. Selain itu, pendekatan sosial yang inklusif dan adaptif juga diperlukan untuk mendorong integrasi sosial dan aktualisasi diri para mualaf.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang relevan bagi berbagai pihak:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pemberdayaan ekonomi berbasis lembaga sosial keagamaan, khususnya dalam konteks kelompok rentan seperti mualaf. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pemberdayaan ekonomi yang efektif harus mencakup pendekatan holistik: spiritual, sosial, dan ekonomi.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Mualaf Center Sulteng, hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program. Perlu dilakukan peningkatan kapasitas kelembagaan, penyusunan perencanaan teknis yang terstruktur, dan pelibatan aktif mualaf dalam perencanaan program.
- b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial Lainnya, diperlukan dukungan kebijakan dan kemitraan aktif dalam mengoptimalkan program pemberdayaan ekonomi mualaf. Hal ini mencakup bantuan modal, pelatihan, hingga akses pasar dan distribusi produk.
- c. Bagi Para Mualaf, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun pola pikir mandiri dan proaktif dalam memanfaatkan peluang yang tersedia.

Keterlibatan aktif mereka dalam program akan berdampak pada peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiba, R. W., & Suprayitno, E. (2023). Optimalisasi Wakaf Produktif dalam Mendukung Upaya Pencapaian SDGs Melalui Pemberdayaan Peternakan. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.29300/aij.v9i1.9073>
- Budi Setiadi, Nurhasanah, N., & Sulistiani, S. L. (2021). Perbandingan Efektivitas Penghimpunan Dana Wakaf Melalui Uang Berbasis Online di Global Wakaf dan Dompot Dhuafa. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.29313/jres.v1i1.97>
- Dr. Amelia Fauzia, Nani Almuin, M.A, Tati Rohayati, dan E. A. G. (n.d.). *Fenomena Wakaf di Indonesia*.
- Fajar, R. (2021). Analisis Pengaruh Zakat, Investasi, Nilai Tukar, BI Rate, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2009-2019. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan*.
- Fathoni, M. A. (2018). Konsep Pemasaran Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurisdictie*, 9(1), 128. <https://doi.org/10.18860/j.v9i1.5135>
- H. Khusaeri. (2015). Wakaf Produktif. *Al-a'raf; Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XII(1), 82.
- Hidayat, A., & Mukhlisin, M. (2020). Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 675. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1435>
- Jaharuddin, R. D. (2020). No Title Manajemen Wakaf dalam Regulasi Wakaf di Indonesia. In *Buku 3 Serial Manajemen wakaf produktif* (p. 26).
- Makhrus, M., Mukarromah, S., & Istianah, I. (2021). Optimalisasi Edukasi Wakaf Produktif dalam Mendorong Kesejahteraan Masyarakat. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7989>
- Nur Ahsan, A., Hafidhuddin, D., & Ayuniyyah, Q. (2022). Analisis Channel Youtube Sebagai Wakaf Produktif. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(4), 1879–1903. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i4.1919>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf. In *Bwi.Go.Id* (Issue 1). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40788/uu-no-41-tahun-2004>
- Sakka, A. R., & Qulub, L. (2019). Efektivitas Penerapan Zakat Online terhadap Peningkatan Pembayaran Zakat pada Lembaga Dompot Dhuafa Sulsel. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 66–83. <https://doi.org/10.37146/ajie.v1i2.21>
- Seltina, I., Deinsyah, P., & Rohani, S. (2023). Digitalisasi Ekonomi Syariah. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(7), 2073–2083.

<https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.413>

Sulistiyani, D., Asikin, N., Soegianto, S., & Sadono, B. (2020). Pelaksanaan Dan Pengembangan Wakaf Uang Di Indonesia. *Jurnal Usm Law Review*, 3(2), 328. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i2.2874>

Syaifullah, H. S., & Idrus, A. (2019). Manajemen Pengembangan Wakaf Produktif Era Digital Di Lembaga Wakaf Bani Umar. *Al-Khidmat*, 2(2), 5–14. <https://doi.org/10.15575/jak.v2i2.5838>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Diponegoro No.23 Palu. Telp. 0451-480798, Fax. 0451-480185.
Website : www.uindatokarama.ac.id email: humas@uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : HIJRIANA
TTL : PALMAS, 12 Oktober 2001
Jurusan : Ekonomi Syariah
Alamat : BTN Ruskid Blok CA No.7
NIM : 205120197
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : 6
HP : 081242166898

Judul :

- Judul I
Revitalisasi Wakaf Produktif Melalui Digitalisasi :
Peran Platform online donasi dhuafa dalam mendorong
Ekonomi Masyarakat.
- Judul II
Transformasi digital wakaf dalam penghimpunan
Wakaf di kota Palu
- Judul III
Inovasi Pengelolaan Wakaf Produktif Era digital
di kota Palu

Palu, 15 Mei 2023

Mahasiswa,

Hijriana

NIM 205120197

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Drs-Sapriah, M.Hi.

Pembimbing II: Nursyidul Haq, M.Pd-L.

a.n. Dekan

Wakil Dekan BIDANG AKADEMIK DAN
KELEMBAGAAN,

Dr. Ermawati, S.Ag., M.Ag
NIP.19770331 200312 2 002

Ketua Jurusan,

Nursyamsu, S.H.I., M.S.I.
NIP. 19860507 201503 1 002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Diponegoro No.23 Palu. Telp. 0451-460798, Fax. 0451-460165.
Website : www.iainpalu.ac.id email: humas@iainpalu.ac.id

Nomor : *Wf*/Un.24 /F.IV /PP.00.9/12/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

4 Desember 2024

Yth.
Kepala Lembaga Central Muallaf
di -
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) yang tersebut di bawah ini :

Nama : Hijriana
NIM : 20.5.12.0197
TTL : Polmas, 12 Oktober 2001
Semester : IX
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Alamat : Btn Palupi Puskud Blok C4 No 7

Untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : **Revitalisasi wakaf produktif melalui digitalisasi peran platfrom Muallaf Central dalam mendorong masyarakat melakukan infaq.** Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian di Lembaga Central Muallaf.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam.



Dekan,

Sagir Muhammad Amin

DAFTAR INFORMAN MUALAF CENTER SULTENG

NO	NAMA	JABATAN	PARAF
1	Muammar Ahsanul Hilmar, Lc., M.A	Pembina	
2	Jefri Gunawan	Ketua	
3	Melani	Mualaf	
4	Regina	Mualaf	
5	Puja	Mualaf	

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN KETUA LEMBAGA



DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN PEMBINA LEMBAGA



DOKUMENTASI DENGAN MUALAF DI MUALAF CENTER



DOKUMENTASI KEGIATAN KAJIAN



DOKUMNTASI PENELI DI KANTOR SEKRETARIAT



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- A. Identitas Pribadi
- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| Nama | : Hijriana |
| Tempat Tanggal Lahir | : Polmas, 12 Oktober 2001 |
| NIM | : 20.5.12.0197 |
| Agama | : Islam |
| Status | : Belum menikah |
| Alamat | : BTN Puskud Palupi Blok c4 No.7 |
| No. Hp | : 081242166898 |
| Nama Ayah | : Firman |
| Nama Ibu | : Nurlaela |
- B. Riwayat Pendidikan
- | | |
|---------------------|---------------------------------|
| a. SD, tahun lulus | : SD Negeri No. 003 Lampa, 2014 |
| b. SMP, tahun lulus | : SMP Negeri 1Mapilli , 2017 |
| c. SMA, tahun lulus | : SMK Negeri 4 Palu, 2020 |

Palu, 7 Agustus 2025 M
13 Safar 1447 H
Penulis

Hijriana
NIM. 20.5.12.0197